

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL MODERN (PTM) KOTA BENGKULU

Relika Imelda

Prodi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia

Email: imeldaraden@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa yang baik dan benar di tempat umum seperti Pasar menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang kedaerahan dan beragam santai. Bahasa Indonesia yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Masalah penelitian ini adalah terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di PTM Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020, Penentuan informan sebagai sumber data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu alih kode permanen dengan 6 percakapan dan alih kode sementara dengan 14 percakapan, sedangkan untuk campur kode ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode kata ditemukan dalam 12 percakapan, campur kode frasa dalam 10 percakapan, dan jenis campur kode klausa dalam 8 percakapan. Saran yang dapat diajukan bagi peneliti dan pemerhati masalah bahasa bahwa permasalahan alih kode dan campur kode dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Kata Kunci: *Alih kode, campur kode, interaksi jual beli, PTM*

Abstract

The use of good and correct language in public places such as the Market shows the use of Indonesian language which is regional and diverse in simple. Indonesian whose use is not in accordance with the rules in force results in code switching and code mixing. The problem of this research was that there code switching and code mixing in buying and selling interaction at PTM Kota Bengkulu. The purpose of this study was to describe the type of code switching and code mixing in the interaction of buying and selling in PTM Bengkulu City. This research was a qualitative with descriptive method carried out at PTM Bengkulu City. The study was conducted in January 2020. Determination of informants as sources of data in this study using purposive sampling techniques. Data collection techniques were carried out through free trial and interview (SBLC), record techniques, and note taking techniques. The data is then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion techniques. The results of the research show that the code switching found consists of two types, namely permanent code switching with 6 conversations and temporary code switching with 14 conversations. Whereas for code mixing there are three types of code mixing, which are mixed word, phrase and clause codes. Mix word codes found in 12 conversations, mix phrase codes in 10 conversations, and mix code clause types in 8 conversations. Suggestions that can be submitted for researchers and observers of language problems that the problem of code switching and code mixing can be a reference for further research.

Key Words: *Code switching, code mixing, buying and selling interaction, PTM*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar tersebut bukanlah persoalan yang mudah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahasa Indonesia yang digunakan di tempat umum menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang kedaerahan dan beragam santai. Artinya bahwa pengguna bahasa memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa Indonesia dialek Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia dialek Rejang, bahasa Indonesia dialek Minang, dan sebagainya. Namun demikian, diantara penutur dengan dialek yang berbeda itu bisa saling mengerti apabila sedang berkomunikasi.

Bahasa Indonesia yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan mengakibatkan terjadinya alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (2010: 44) bahwa “alih kode ditandai dengan peristiwa peralihan dari kode satu ke kode lain seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing”. Sedangkan gejala campur kode dikatakan Ali (2009: 76) “adanya pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur satu dengan unsur lainnya secara konsisten”. Kejadian alih kode dan campur kode tersebut dapat menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi.

Secara umum alih kode dan campur kode menggambarkan peristiwa tutur yang melibatkan dua orang menggunakan kode A seperti (bahasa Indonesia) dan dalam proses campur kode menggunakan kode B (bahasa daerah), maka perpindahan pemakaian seperti itu disebut campur kode. Campur kode digunakan karena memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian mencampurnya dengan bahasa daerah atau sebaliknya, sedangkan alih kode terjadi karena gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Marwan (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode mencakup lingkungan, topik, suasana, dan keterbatasan kosakata. Sedangkan Rulyandi, Rohmadi, dan Sulistyono (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor penyebab alih kode meliputi penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor, sementara penyebab campur kode meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban.

Adanya tingkat penguasaan bahasa Indonesia antara orang yang satu dan orang yang lain berbeda-beda juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi di tempat umum yang sifatnya tidak resmi (terlepas dari ada idaknya perbedaan jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh para penutur bahasa) akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana resmi seperti di kantor, di sekolah, dan tempat resmi lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2016) menunjukkan bahwa wujud alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup verbal, numeral dan partikel, di mana struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup struktur kalimat tanya dan kalimat pernyataan.

Sebagian besar umumnya alih kode dan campur kode terjadi di lingkungan pasar seperti pada beberapa penelitian sebelumnya, maka Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu yang merupakan salah satu pasar terbesar Kota Bengkulu memberikan gambaran terjadinya situasi yang heterogen. Pelaku pasar yang ada di PTM Kota Bengkulu meliputi penjual pakaian, penjualan ikan, penjual sayur, penjual pecah belah, dan lainnya. PTM ini terdiri atas satu bangunan utama yang didalamnya menampung 191 bangunan kios, 30 kios los, dan 624 petak yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Meski semua itu terdapat pada satu lokasi yang sama UPTD PTM melakukan pengelompokan pedagang sesuai dengan jenis dagangannya, seperti pedagang daging tidak bercampur dengan pedagang makanan. Sistem yang terdapat pada pasar ini dalam proses transaksi adalah pedagang melayani pembeli yang datang ke kios, dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati.

Transaksi jual beli baik dalam skala besar, menengah maupun kecil terjadi di PTM karena hampir seluruh pelosok Kota Bengkulu dan daerah-daerah luar Kota Bengkulu berkumpul untuk mengadakan transaksi. Penjual dan pembeli tersebut datang dari latar belakang budaya dan bahasa yang berlainan, sehingga komunikasi yang terjadi juga menggunakan bahasa yang bercampur aduk. Berdasarkan hasil observasi awal, penggunaan bahasa di PTM sangat bervariasi antara penjual dan pembeli. Suatu waktu digunakan bahasa Indonesia, kemudian bahasa melayu Bengkulu, bahasa Lembak, bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa campuran antara bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa daerah seperti bahasa Rejang, Lembak, dan Serawai, bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu, dan sebagainya. Keragaman bahasa yang digunakan tersebut menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode yang digunakan pada interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan di PTM Kota Bengkulu, yang beralamat di Pasar Minggu, Kota Bengkulu. PTM dipilih sebagai tempat penelitian karena PTM adalah tempat umum yang paling banyak terjadinya interaksi campur kode dan alih kode dan merupakan tempat awal observasi penelitian dilakukan. Selain itu, PTM juga merupakan pasar terbesar di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020 (tanggal 2 sampai dengan 29 Januari 2020), dengan 5 hari penelitian dalam satu minggu, sehingga selama satu bulan dengan 20 hari waktu simak, diperoleh 60 percakapan.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa panduan observasi lembar simak alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yang digunakan dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994: 11), yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing and verification (kesimpulan dan verifikasi).

HASIL

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, ditemukan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Terdapat 50 dari 60 percakapan yang disimak termasuk alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu alih kode permanen dengan 6 percakapan dan alih kode sementara dengan 14 percakapan. Sedangkan untuk campur kode ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode kata, frasa, dan kalusa. Campur kode kata ditemukan dalam 12 percakapan, campur kode frasa dalam 10 percakapan, dan jenis campur kode klausa dalam 8 percakapan.

Selanjutnya, bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode antara lain bahasa melayu Bengkulu, Minang, Jawa, Batak, Rejang, Serawai, dan Lembak. Bahasa Minang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam alih kode dan campur kode yaitu sebanyak 22 percakapan (alih kode 10 percakapan dan campur kode 12 percakapan). Kemudian bahasa Serawai dengan 11 percakapan (alih kode 3 percakapan dan campur kode 8 percakapan), sedangkan bahasa Batak hanya 5 percakapan (1 percakapan termasuk alih kode dan 4 percakapan termasuk campur kode).

Sementara itu, jumlah percakapan yang digunakan untuk tiap-tiap bahasa pada jenis alih kode permanen yaitu 4 bahasa Minang, 1 bahasa Jawa, 1 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Untuk jenis alih kode sementara terdiri atas 6 bahasa Minang, Serawai, 4 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 2 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Sedangkan jumlah percakapan termasuk jenis campur kode kata yaitu 5 bahasa Minang, 2 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 2 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Berikutnya, termasuk jenis campur kode frasa antara lain 4 bahasa Minang, 1 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 2 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak, dan untuk campur kode klausa yaitu 3 bahasa Minang, 1 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 1 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Jumlah keseluruhan percakapan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1 Jumlah Keseluruhan Percakapan dalam Jenis Alih Kode dan Campur Kode

	Bahasa Daerah						Jumlah
	Minang	Jawa	Batak	Serawai	Rejang	Lembak	
Alih Kode Permanen	2	1	-	1	1	1	6
Alih Kode Sementara	7	2	1	2	1	1	14
Jumlah	10	2	1	3	2	2	20
Campur Kode Kata	5	2	1	2	1	1	12
Campur Kode Frasa	4	1	1	2	1	1	10
Campur Kode Klausa	3	1	1	1	1	1	8
Jumlah	12	4	3	5	3	3	30
Jumlah Total	22	6	4	8	5	5	50

PEMBAHASAN

1. Jenis Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di PTM Kota Bengkulu

Terdapat dua jenis alih kode pada transaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Salah satu percakapan yang menunjukkan jenis alih kode sementara sebagai berikut. Penggunaan alih kode permanen terjadi pada percakapan 33 pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2020 pukul 15.00 WIB, sebagai berikut.

- Pembeli : “*Berapo hargo sepatu ko Bu?*”. (Berapa harga sepatu ini Bu?)
Penjual : “*Murah ajo, duo ratus ribu, ambiklah*”. (Murah, dua ratus ribu, ambil lah).
Pembeli : “*Kalu yang iko?*” “*Kalau yang ini?*”
Penjual : “*Iko empat ratus ribu, lebih elok*”. (Ini empat ratus ribu, lebih bagus).
Pembeli : “*manga maha bana, naiak tarui, patang mambali tigo ratui*”. (Waduh, mahal sekali, kemaren saya beli masih tiga ratus).
Penjual : “*tigo ratui alun lai, kurang senek awak lapeh.*” . (Tiga ratus belum bisa, kalau kurang sedikit boleh lah”
Pembeli : “*bara iyo ko da?*”. (Berapa harga sebenarnya Pak).

Percakapan tersebut menggambarkan adanya penggunaan alih kode bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Minang. Percakapan transaksi pembelian diawali dengan bahasa Melayu Bengkulu dilakukan antara penjual sepatu dengan pembeli. Setelah beberapa kali bertransaksi, pembeli menjawab pertanyaan penjual dengan beralih bahasa ke bahasa minang seperti pada kalimat “*manga maha bana, naiak tarui, patang mambali tigo ratui*””, dan dilakukan juga oleh penjual sampai selesai transaksi. Berdasarkan percakapan tersebut, dapat dilihat adanya jenis alih kode permanen.

Penemuan jenis alih kode permanen dari bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Serawai tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mustikawati (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat alih kode jenis permanen pada transaksi antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut menunjukkan peralihan dari bahasa Indonesia ke ke bahasa Jawa.

Selanjutnya, jenis alih kode lainnya yang ditemukan pada penelitian ini termasuk dalam alih kode sementara, seperti pada Percakapan transaksi berikut ini

- Penjual : “*Kue yuk, ado risol, lupis, lapis, bakwan, tahu goreng.*”
Pembeli : “*Donat ado?*”
Penjual : “*Colnye sikak donat*”. (Tidak ada menjual donat disini).

- Pembeli : “*Yak, colnye pule, udemlah risol bae. Berape sibijina Mang?*”
(Yah, tidak ada. Ya sudah risol sajalah. Berapa harga satu risol ini Pak?).
- Penjual : “*Seribu hargonyo. Ndak berapo*”.
- Pembeli : “*Ambo beli sepuluh ajo, jadi sepuluh ribu yo?*”
- Penjual : “*Yo, kalu ado duit pas ajo yo, belum ado sosok*”.

Percakapan 1 terjadi pada saat penjual kue berinteraksi dengan pembeli pada hari Kamis tanggal 2 Januari 2020 pukul 07.30 WIB. Percakapan tersebut menunjukkan interaksi dalam menggunakan alih kode bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Lembak. Penjual mengawali transaksi dengan menawarkan dagangan berupa macam-macam jajanan kue kepada pembeli dalam bahasa Melayu Bengkulu. Kemudian pembeli melakukan permintaan dan penawaran, lalu penjual beralih bahasa menggunakan bahasa Lembak yang ditunjukkan pada kalimat “*Colnye sikak donat*”. Pembeli membalas ucapan penjual dengan bahasa yang sama, yaitu bahasa lembak. Setelah itu, penjual kembali lagi beralih bahasa ke bahasa Indoensia dalam kalimat “*Seribu hargonyo. Ndak berapo?*”, dan seterusnya sampai transaksi berakhir. Adanya peralihan kode bahasa dari bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Lembak, kemudian kembali lagi ke bahasa Indonesia termasuk dalam kategori jenis alih kode sementara.

Hasil penemuan jenis alih kode sementara tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margana (2014) bahwa dalam 85% transaksi jual beli di Pasar Klewer Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan terjadinya alih kode yang termasuk jenis alih kode sementara dan 78% alih kode dilakukan dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2. Jenis Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di PTM Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya campur kode dalam transaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Jenis campur kode yang ditemukan termasuk dalam campur kode kata, frasa, dan klausa. Percakapan berikut menunjukkan jenis campur kode kata antara bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Minang. Percakapan terjadi pada saat penjual lotek berinteraksi dengan pembeli pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB berikut.

- Penjual :” *Ibu pesanannyo tadi apo?*”
- Pembeli : “*Lotek sepiring.*”
- Penjual : “*Pede apo sedang?*”
- Pembeli : “*Pede, cabenyo sepuluh biji.*”
- Penjual : “*Yo Bu, sabanta yo Bu*”. (Sebentar)
- Pembeli : “*Eh, tidak usah pakai kol yo.*”
- Penjual : “*Yo Buk*”.

Percakapan diawali oleh penjual dengan menawarkan dagangannya berupa Pakaian dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Kemudian disela percakapan penjual mengucapkan kata “sabanta”, yang dalam bahasa Minang artinya sebentar atau tunggu sebentar merujuk pada meminta pembeli menunggu sebentar karena loteknya akan dibuat. Campur bahasa yang digunakan tersebut termasuk dalam jenis campur kode kata.

Penemuan jenis campur kode kata tersebut sesuai dengan hasil penelitian mengenai campur kode kata yang dilakukan oleh Rhosyantina (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat campur kode kata dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu campur kode kata yang ditemukan adalah campur kode kata dalam bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, bahasa Jawa ngoko dengan krama, dan bahasa Jawa ragam krama dengan ngoko.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya campur kode frasa dalam transaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu, seperti pada Percakapan berikut ini.

- Pembeli : *“Mainan jilbab iko berapa?”*
Penjual : *“Yang digantung bagian ini segalonyo limo ribu, pilihlah.”*
Pembeli : *“Tigo sepuluh ribu boleh?”*
Penjual : *“Jangan dek sayang, kalu yang iko boleh.”*
Pembeli : *“Iko buruk, cepek rusak lemnyo, dulu sayo pernah beli baru sekali pakai langsung copot, bederai gale manik-maniknye”.* (Lepas semua manik-maniknya).
Penjual : *“Yo sudah, beli yang iko ajo lah, tapi hargo pas itu.”*
Pembeli : *“Beli satu ajo limo ribu, terus Bando iko berapa?”*
Penjual : *“Sepuluh ribu”*
Pembeli : *“Jadi berapa?”*
Penjual : *“Lima belas ribu, bungkus”.*

Percakapan 7 tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 6 Januari 2020 pukul 10.00 WIB. Peristiwa tersebut terjadi antara penjual aksesoris dengan pembeli dalam bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Serawai, sebagai berikut. Pembeli mengawali percakapan transaksi jual beli dengan menanyakan barang berupa mainan jilbab kepada pembeli dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Kemudian pada percakapan setelahnya, pembeli mengucapkan “*bederai gale manik-maniknye*”, yang dalam bahasa Lembak artinya lepas semua manik-maniknya. Jenis campur bahasa yang digunakan tersebut termasuk dalam jenis campur kode frasa.

Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Rhosyantina (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat campur kode frasa dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu campur kode frasa yang ditemukan adalah campur kode frasa dalam bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, bahasa Jawa ngoko dengan krama, dan bahasa Jawa ragam krama dengan ngoko.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan adanya campur kode klausa dalam transaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu, seperti pada Percakapan 52 berikut terjadi pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020 pukul 10.00 WIB sebagai berikut.

- Penjual : "Salak, Yuk, tengok la."
Pembeli : "Berapo iko?"
Penjual : "*Duo puluh limo*"
Pembeli : "*Parbue Salak tonggi, yo?*". (Buah salak manis).
Penjual : "*Iyo yuk, manis nian.*"
Pembeli : "*Kalu yang kecil ko?*"
Penjual : "*Ambik la sepuluh ribu*"

Campur kode klausa tersebut digunakan dalam bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Batak antara penjual buah dengan pembeli. Percakapan diawali oleh pembeli dengan menanyakan harga buah salah dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Pembeli kemudian mencampur bahasa dengan ucapan "*Parbue Salak tonggi*", yang dalam bahasa batak artinya "buah salak manis". Campur bahasa yang digunakan tersebut termasuk dalam jenis campur kode klausa. Penemuan jenis campur kode klausa tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat campur kode Bahasa Jawa dalam Transaksi di Pasar Tradisional Tegal

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Jenis alih kode yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara, sedangkan untuk campur kode ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Jenis kode paling banyak ditemukan adalah alih kode sementara, sedangkan jenis campur kode yang paling banyak ditemukan adalah jenis campur kode kata. Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode antara lain bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Rejang, bahasa Serawai, dan bahasa Lembak. bahasa Padang merupakan bahasa yang

paling banyak digunakan dalam jenis alih kode dan campur kode, sedangkan bahasa Lembak paling sedikit.

Fenomena kebahasaan masyarakat Bengkulu masih sangat potensial sebagai lahan penelitian sosiolinguistik, yaitu antara lain pergeseran penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan kekhasan penggunaan bahasa melayu Bengkulu. Bagi peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi referensi dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Margana. 2014."Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Daerah Istimewa Yogyakarta". Dalam *Bilingual Research Journal*, Vol. 30(2): 293-307.
- Marwan, Iwan. 2016."Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak". Dalam *Jurnal Universum*, Vol. 10 (2): 191-198.
- Mustikawati, Diah Atiek. 2015."Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)". Dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3 (2): 23-32.
- Rhosyantina, Laura. 2015."Alih kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sosiolinguistik)". Dalam *Jurnal Sosiolinguistik*, Vol. 2(1): 19-28.
- Rosita, Mundianita. 2016. "Alih kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Transaksi di Pasar Tradisional Tegal ". Dalam *Jurnal Kajian Sosiolinguistik*, Vol 3(2): 14-25.
- Rulyandi, Rohmadi Muhammad, dan Sulistyoyo Edy Tri. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol.17(1): 27-39
- Suwito. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.